

**KRITIK TRADISI & PEMERTAHANAN ADAT *MERARIK*:
STUDI REPRODUKSI BUDAYA SUKU SASAK**



Oleh :

**Khairul Faizin
1520010032**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
TESIS
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (MA)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Islam Nusantara

**YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairul Faizin, S.Ud
NIM : 1520010032
Program : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumbernya.

Yogyakarta, 10 Agustus 2019

Saya yang menyatakan



Khairul Faizin, S.Ud

NIM: 1520010032

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairul Faizin, S.Ud
NIM : 1520010032
Program : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Agustus 2019

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Khairul Faizin, S.Ud
NIM: 1520010032



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-06/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2020

Tugas Akhir dengan judul : KRITIK TRADISI & PEMERTAHANAN ADAT MENARIK : STUDI REPRODUKSI
BUDAYA SUKU SASAK

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHAIRUL FAIZIN, S.Ud
Nomor Induk Mahasiswa : 1520010032
Telah diujikan pada : Senin, 30 Desember 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I



Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.
NIP. 19780924 000000 1 301

Penguji II



Dr. Romo Umbara, S.S., M.Hum.
NIP. 19740904 200604 1 002

Penguji III


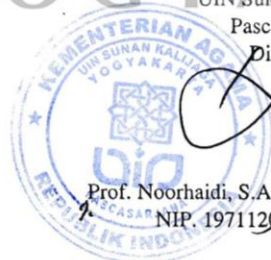


Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.
NIP. 19790805 000000 1 301

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 30 Desember 2019
UIN Sunan Kalijaga

Pascasarjana
Direktur



Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**Kritik Tradisi dan Pemertahanan Adat *Merarik*;
Studi Reproduksi Budaya Suku Sasak**

Yang ditulis oleh:

Nama : Khairul Faizin, S.Ud
NIM : 1520010032
Jenjang : Magister
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi : Islam Nusantara

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 25 Agustus 2019
Pembimbing


Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum

ABSTRAK

Khairul Faizin, Kritik Tradisi & Pemertahanan Adat Merarik: Studi Reproduksi Budaya Suku Sasak, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. Pembimbing: Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum.

Penelitian ini mengeksplorasi dua persoalan penting terkait tradisi *Merarik* Suku Sasak. *Pertama*, tentang kritik yang dilakukan oleh gerakan feminis dan kelompok Islam modernis-reformis terhadap tradisi *Merarik*. *Kedua*, reproduksi budaya yang dilakukan oleh masyarakat adat sasak untuk menjawab tantangan modernitas sekaligus upaya untuk melestarikan tradisi *Merarik* yang dipercaya sebagai kearifan lokal. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kritik feminis dan modernis pada tradisi *Merarik* dan bagaimanakah masyarakat adat merespon kritik tersebut ditengah upaya mempertahankan tradisi *Merarik*.

Tujuan dari penelitian ini ialah memahami kritik beberapa kelompok terhadap praktik *Merarik*. Memahami usaha-usaha yang dilakukan kelompok tradisional Sasak untuk mempertahankan tradisi perkawinan yang telah dipraktikkan bertahun-tahun. Memahami pergulatan antar kelompok dalam memperjuangkan nilai masing-masing sekaligus mengetahui dinamika eksistensi *Merarik* di masa modern. Jenis penelitian ini adalah *field research*, dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan analisis pada proses penyimpulan data lapangan. Penelitian ini berusaha mengelaborasi ranah objek lapangan dengan studi kepustakaan. Data-data lapangan diperoleh dengan metode wawancara dan observasi. Sedangkan studi kepustakaan dengan *content analysis* digunakan untuk mendapatkan data kepustakaan menyangkut sejarah dan kepercayaan masyarakat Sasak.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa aspek yang menjadi sasaran kritik kaum feminis dan modernis-reformis telah dijawab oleh kelompok adat dengan reinterpretasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *merarik*. Nilai utama tradisi *merarik* seperti maskulinitas laki-laki dan kehormatan perempuan dinarasikan kembali dengan membangun kesadaran sejarah lokal bahwa *merarik* di masa lalu adalah praktek kritik sosial terhadap konsep *triwangsa* yang membelenggu. Sejalan dengan kesadaran itu komunitas Sasak juga melakukan proses reproduksi budaya sebagai upaya pemertahanan tradisi *Merarik*. Proses reproduksi dalam mempertahankan tradisi *Merarik* dapat ditemukan dalam empat hal, yaitu melalui pelestarian bahasa Sasak; pelestarian baju tradisional Sasak; pengembangan kesenian *kecimol-gendeng belek* dan komodifikasi tradisi *Merarik* lewat pariwisata.

Kata kunci: Merarik, kritik tradisi, pemertahanan adat, reproduksi budaya, suku sasak.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala karunia, inayah dan hidayah-Nya sehingga penulisan tesis yang berjudul “Kritik Tradisi & Pemertahanan Adat *Merarik*: Studi Reproduksi Budaya Suku Sasak” ini dapat selesai sesuai waktunya. Penulis menyadari tidak akan dapat menyelesaikan penulisan tesis ini tanpa bantuan dari berbagai pihak yang sangat berjasa kepada penulis. Tiada kata yang pantas penulis sampaikan kecuali ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya serta permohonan doa semoga Allah SWT menganugerahkan balasan yang lebih baik dan berlimpah atas semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis.

Ucapan terima kasih setulus-tulusnya penulis haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D, selaku Direktur Program Pascasarjana (PPs) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr Roma Ulinnuha, M.Hum, selaku pembimbing tesis atas waktu, bimbingan, saran, dan ilmu serta dukungan dan doa yang diberikan sehingga penulisan tesis ini dapat selesai dengan baik;
4. Seluruh Dosen PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pencerahan, bimbingan dan ilmu yang diberikan selama perkuliahan, semoga dapat penulis kembangkan dan aplikasikan bagi kemajuan Islam.

5. Seluruh guru dan para kiai di jenjang pendidikan sebelumnya yang telah membimbing dan menuntun penulis lewat ilmu pengetahuan. Semoga dapat penulis amalkan dengan sebaik-baiknya.
6. Kepada mereka yang tercinta: Bapak dan ibu penulis, Mustafa Kamal dan Ibu Selamah atas cinta kasih, kepedulian dan pengorbanan mereka selama ini. Juga kepada Bapak Syaid Sya'roni, seorang yang penulis anggap sebagai orang tua, terima kasih atas bantuan, motivasi dan support selama penulis menempuh pendidikan di Jogja. Tak lupa pula ucapan terima kasih kepada Ibu Dunuk Kardiyoaso atas support dan bantuannya selama ini.
7. Kepada adik adik penulis, Muizzatul Islam dan Syamsul Basri, juga Nabila Nurul Wafa, terima kasih sudah ada untuk penulis.
8. Rekan-rekan mahasiswa PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya teman-teman di konsentrasi Islam Nusantara (Lutfianto, Agus, Ihsan, Alin dan Nuril) atas kebersamaan, kerja sama, motivasi dan bantuan selama ini. Semoga pertemanan dan keakraban kita menjadi amal baik dan memperkuat tali silaturahmi. *Aamin*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 Desember 2019

Penulis

Khariul Faizin

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini Lombok merupakan daerah yang gencar mengalami modernisasi. Sebagaimana juga di belahan bumi lain modernisasi terjadi akibat pesatnya teknologi informasi, pendidikan yang semakin maju¹ dan dalam konteks tertentu didukung oleh pariwisata yang ramai. Modernisasi membawa perubahan pola pikir, pola tindakan dan mendorong kemajuan, tetapi perbedaan akselerasi pembangunan SDM masyarakat dapat membuka ruang disharmoni. Celah tersebut adalah kecenderungan modernisasi yang kerap kali kurang ramah dengan segala sesuatu yang berbau tradisi. Kelembagaan tradisional masyarakat lokal dipandang sebagai penghambat proses modernisasi dan pembangunan.²

Sebagai daerah wisata, Lombok merupakan entitas yang kompleks dan rumit. Di satu sisi, nuansa tradisionalnya masih sangat kental, tercermin dari masih banyaknya masyarakat yang menganut pola pikir tradisional dan kuatnya pengaruh adat istiadat dalam kehidupan mereka.³ Namun, di sisi lain masyarakat juga tidak bisa mengelak dari arus modernisasi dan pengaruh-pengaruh pariwisata.

¹ Baiq Titiek Widiani, *Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1994), 3.

² Wayan Geriya, *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global: Bunga Rampai Antropologi Pariwisata* (Bali: Upada Sastra, 1995), 34.

³ Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu versus Waktu Lima*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), 131-196.

Merarik sebagai sebuah tradisi pernikahan tradisional ternyata menjadi problem tersendiri bagi beberapa kalangan di Lombok. Terdapat banyak kritik terhadap tradisi masyarakat Sasak tersebut. Tuduhan bahwa tradisi ini menjadi dalang bagi banyaknya kasus pernikahan dini, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), meningkatnya angka perceraian dan sederet kekerasan terhadap perempuan lainnya menjadi pukulan tersendiri bagi kelompok adat. Beberapa kalangan juga menganjurkan agar tradisi ini dihapus karena dipandang sebagai tradisi yang tidak islami. Persoalan ini berpotensi menciptakan ketegangan antar kelompok.⁴

Dalam konteks ini terdapat tiga kelompok yang saling bertarung mendominasi wacana yaitu *pertama*, pendukung islamisasi dan modernisasi tradisi yaitu kelompok yang hendak merenovasi ulang unsur-unsur budaya Sasak dan mentransformasi unsur-unsur tersebut agar sesuai dengan semangat Islam dan modernitas. *Kedua*, kelompok tradisional lokal, yaitu kelompok yang memegang otoritas budaya tradisional Sasak sekaligus berupaya mempertahankannya. *Ketiga*, kelompok moderat, yaitu kelompok yang tetap menghargai tradisi lokal sekaligus terbuka dengan semangat modernitas.⁵

Dalam struktur masyarakat Sasak ketiga kelompok tersebut secara urut dapat diidentifikasi sebagai berikut. Kelompok pertama adalah Ormas Islam Muhammadiyah dan pemerhati perempuan (Gerakan Gender),

⁴ Ahmad Fathan Aniq, Potensi Konflik pada Tradisi *Merarik* di Pulau Lombok, *Al Qalam: Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol 28. No. 3, September-Desember 2011.

⁵ Klasifikasi ini memudahkan memetakan sikap berbagai kelompok terhadap tradisi *Merarik*. Terminologi yang digunakan dalam klasifikasi ini sepenuhnya didasarkan kepada kedekatan arti kebahasaan yang disesuaikan dengan kecenderungan umum masing-masing kelompok.

Kelompok ini mengkritik tradisi *Merarik*. Kelompok kedua adalah kelompok adat, yaitu para pendukung tradisi Sasak di Lombok sekaligus sebagai pihak yang dikritik. Termasuk dalam hal ini MAS (Masyarakat Adat Sasak). Sedangkan kelompok ketiga diwakili oleh ormas Islam Nahdlatul Wathan (NW) dan Nahdlatul Ulama Lombok. Kelompok terakhir mengambil sikap pertengahan dimana dalam batas tertentu tetap menghargai tradisi Sasak, termasuk tradisi *Merarik*, namun tidak anti pati terhadap modernitas sejauh tidak melanggar batas yang digariskan Islam.

Di Indonesia, konflik antara entitas adat dan Islam, juga modernitas di lain pihak, telah berlangsung lama. Hal tersebut telah menjadi pemandangan yang mewarnai sejarah perjalanan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Indonesia. Konflik dipicu oleh beragam isu yang menghasilkan kecenderungan yang berbeda di tiap daerah.⁶ Dialog antara ketiga entitas tersebut juga mewarnai kehidupan sosial keagamaan masyarakat Sasak. Satu isu penting yang memiliki keterkaitan sangat erat dengan konteks dialog ketiga entitas kehidupan masyarakat Indonesia tersebut adalah persoalan perkawinan tradisional Sasak yang dikenal dengan *Merarik*.

Perkawinan merupakan aktivitas sosial yang sakral dan penting. Ia merupakan pranata yang melegalkan hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan, yang diresmikan menurut prosedur agama, hukum dan adat-istiadat.⁷ Agama, khususnya Islam, memiliki aturan yang jelas tentang

⁶ Jamie S Davidson (Ed), *Adat dalam Politik Indonesia*, (terj), (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2010), 135.

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta:Airlangga, 1984), 143

bagaimana perkawinan dilaksanakan.⁸ Negara, lewat hukum positif, juga menetapkan undang-undang yang mengatur pernikahan bagi warganya. Diluar dua institusi tersebut terdapat institusi adat yang juga memberi arahan dan pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya lewat pranata-pranata sosial yang dimilikinya.

Sebagai salah satu fase kehidupan yang penting, setiap agama, negara, dan suku bangsa di dunia memiliki aturan tersendiri tentang prosesi pernikahan masyarakatnya. Adanya keragaman terjadi akibat perbedaan struktur sosial, situasi geografis dan kebudayaan. Persoalan yang sering muncul adalah terjadinya disharmoni antara institusi-institusi yang ada baik itu agama, negara dan institusi adat yang disebabkan oleh adanya perbedaan pedoman tentang bagaimana warga masyarakat menjalani hubungan sosial mereka,⁹ termasuk dalam hal ini persoalan pernikahan.¹⁰

Di Indonesia secara umum pernikahan diawali dengan melamar, proses selanjutnya diteruskan apabila lamaran diterima oleh pihak keluarga perempuan. Koentjaraningrat misalnya menjabarkan prosesi pernikahan adat Jawa menjadi tiga tahap, yaitu perkenalan dan penelusuran, pertunangan atau lamaran, dan upacara pernikahan.¹¹ Moch. Lukluil Maknun mengutip Wibawati memerinci ketiga tahap tersebut menjadi *Peningsetan, asok tukon,*

⁸ Dalam Islam masalah perkawinan atau pernikahan menjadi tema khusus dalam kitab-kitab fiqh klasik di bawah judul *fiqh munakahat* (fiqh pernikahan).

⁹ Taufiq Abdullah, *Adat and Islam: an Examination of Conflict in Minang Kabau Indonesia*, (New York, USA: Cornell Modern Indonesia Project, Ithaca, 1966), 23.

¹⁰ Ahmad Fathan Aniq, Potensi Konflik pada Tradisi *Merarik* di Pulau Lombok, *Al Qalam: Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol 28. No. 3, (September-Desember 2011), 2.

¹¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 123-153.

*gethok dino, kumbakarnan, kembar mayang, pasang tuwuhan, siraman, midodareni, ijab kabul, dan sungkeman.*¹²

Melamar atau *khitbah* demikian mentradisi dalam budaya Nusantara sebagai proses mengawali pernikahan. Cara ini selain dilegitimasi oleh Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Indonesia juga menjadi arus utama atau menjadi cara yang disepakati oleh banyak budaya di dunia. Akan tetapi berbeda dengan hal tersebut, masyarakat suku Sasak di Lombok memulai proses perkawinan dengan membawa lari calon mempelai wanita. Praktik seperti ini lebih dikenal dengan sebutan kawin lari.¹³

Praktik kawin lari dapat ditemukan pada banyak tempat, walau demikian praktik seperti ini dalam pandangan mayoritas masyarakat tetap mempunyai image negatif, bahkan ilegal. Tetapi berbeda dengan kebanyakan masyarakat, kawin lari di Lombok justru telah menjadi tradisi.¹⁴

Kawin lari yang dipraktikkan oleh suku Sasak di Lombok dikenal dengan istilah *Merarik*.¹⁵ *Merarik* merupakan perkawinan yang dalam prosesnya diawali dengan mencuri atau membawa lari calon mempelai wanita.¹⁶ Konsep dan praktik kawin lari masyarakat Sasak merupakan salah

¹² Moch. Lukluil Maknun, Adat Pernikahan di Kota Pekalongan, *Jurnal Penelitian Vol.10, No.2*, (November, 2013), 295.

¹³ Ahmad Muttaqin dan Fina 'Ulya (ed), *Harga Diri & Ekspresi Budaya Lokal Suku Bangsa di Indonesia*, (Laboratorium Religi dan Budaya Lokal {LABEL} UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), 56.

¹⁴ Ibid, 35.

¹⁵ Kaharuddin Sulkhad, *Merarik pada Masyarakat Sasak*, (Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2013), 87.

¹⁶ Kaharuddin Sulkhad, *Merarik pada Masyarakat Sasak*, (Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2013), 88.

satu entitas budaya tradisional-lokal hasil asimilasi dan dialektika kebudayaan.¹⁷

Kata *Merarik*¹⁸ sendiri punya dua pengertian yang berbeda. Yang pertama bermakna membawa lari,¹⁹ yang kedua bermakna pernikahan.²⁰ *Merarik* dalam pengertian yang pertama merupakan makna asal atau makna asli sedangkan *Merarik* dalam pengertian yang kedua merupakan makna perluasan. Saat ini kata *Merarik* lebih sering dipahami dalam pengertiannya yang kedua, atau pernikahan itu sendiri.²¹

Belakangan, di Lombok sendiri, tradisi *Merarik* menimbulkan pro dan kontra. Kelompok pendukung adat ingin terus melestarikan tradisi turun-temurun ini karena dipercaya sebagai warisan tradisi dari nenek moyang.

¹⁷ Ahmad Muttaqin dan Fina ‘Ulya (ed), *Harga Diri & Ekspresi Budaya Lokal Suku Bangsa di Indonesia*, (Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (LABEL) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), 35.

¹⁸ Kata ini ditulis dengan cara berbeda oleh para peneliti, kadang ditulis dengan *merariq* (memakai q), kadang *Merarik* (memakai k), ada juga yang menulis *merari*’ (menggunakan petikan diatas). Namun bila mengacu pada kamus sasak maka penulisan yang tepat adalah *Merarik*. Nazir Thoir, dkk, *Kamus Bahasa Sasak-Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 227.

¹⁹ Dalam hal ini kata *Merarik* sinonim dengan *melaiang* (membawa lari).

²⁰ Karena mayoritas pernikahan di Lombok umumnya diawali dengan membawa lari maka akhirnya kata *Merarik* juga bermakna menikah. Dalam bahasa sehari-hari orang sasak biasa bertanya *Wah mu Merarik?* (apakah kamu sudah menikah?).

²¹ Dalam pelaksanaan tradisi perkawinan suku sasak, setidaknya ada delapan tahap yang (harus) dilewati, yaitu: 1) *midang*, merupakan proses kunjungan lelaki ke rumah perempuan dalam tahap pendekatan (pdkt). 2) ”*Merarik atau melaiang*” , yaitu pelarian atau lari bersama si perempuan dari kekuasaan orang tuanya. Si perempuan kemudian disembunyikan di *penyeboan* (persembunyian) yang biasanya adalah rumah kerabat laki-laki. 3) *Mesejati*, yaitu pemberitahuan dari pihak keluarga calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin wanita bahwa anak gadisnya telah dibawa lari. 4) *Selabar dan Bait wali*, yaitu menjemput wali untuk menikahkan; 5) *Nikahang* atau proses *ijab kabul* dengan cara Islam, 6) *Pembayunan* atau *Mbait janji*, yaitu perundingan untuk menentukan waktu pelaksanaan *ajikrama* atau *sorong serah*, yang merupakan puncak rangkaian upacara pernikahan menurut adat Sasak. 7) *Sorong serah Aji krame*, yaitu prosesi simbolis untuk memberi dan menerima pengantin;. 8) *Nyongkolan*, yaitu iring-iringan kedua mempelai ke kediaman pengantin perempuan dengan berjalan kaki, diiringi permainan musik tradisional khas Sasak, *gendang beleq* atau *kecimol*. Lihat Ahmad Fathan Aniq, Konflik Peran Gender Pada Tradisi *Merarik* di Pulau Lombok, Artikel *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII*, 2321.

Akan tetapi banyak kelompok yang mempersoalkan hal tersebut. Kelompok reformis seperti Muhammadiyah dan penggiat feminis menolak keras praktik *Merarik*. Menurut mereka selain model perkawinan seperti ini tidak *Islami* juga dalam *Merarik* terdapat kekerasan simbolik terhadap perempuan.²²

Argumentasi yang paling sering digunakan oleh kelompok Islam yang kontra adalah bahwa dalam perspektif Kompilasi Hukum Islam (KHI) misalnya, sama sekali tidak dikenal adanya konsep melarikan sebagai proses awal suatu pernikahan. Secara tekstual-redaksional-literalis, sama sekali tidak dapat dipertemukan antara doktrin kawin lari dalam tradisi Sasak dengan peminangan dalam KHI, bahkan keduanya memiliki kecenderungan untuk saling tidak memberikan porsi dan kompromi terhadap konsep yang lain.²³

Alasan lain yang digunakan kelompok kontra adalah persoalan asal usul tradisi *Merarik* yang dalam sejarahnya mengadopsi dari tradisi Hindu Bali. Walaupun pandangan tentang asal usul tradisi *Merarik* masih dalam perdebatan (apakah merupakan budaya asli Lombok atau mengadopsi dari tradisi Hindu-Bali), akan tetapi narasi ini sering digunakan untuk menunjukkan bahwa tradisi *Merarik* memang tidak Islami karena diadopsi dari budaya luar Islam.²⁴

Dengan argumentasi yang berbeda, gerakan gender (feminis) juga mengkritik praktik *Merarik*. Menurut mereka *Merarik* dapat digolongkan

²² Ahmad Muttaqin dan Fina 'Ulya (ed), *Harga Diri & Ekspresi Budaya Lokal Suku Bangsa di Indonesia*, (Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (LABEL) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), 35.

²³ M. Nur Yasin, *Hukum Perkawinan Islam Sasak* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 174.

²⁴ M. Nur Yasin, *Hukum Perkawinan Islam Sasak* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 170.

sebagai bentuk pemaksaan nikah terhadap perempuan Sasak karena dalam praktiknya kerap terjadi kawin lari tanpa mendapat persetujuan perempuan dan keluarganya. Lebih jauh, praktik ini setidaknya melanggar dua hak mereka, yaitu hak menentukan sendiri siapa yang akan menjadi suami mereka dan hak memperoleh dan menyelesaikan pendidikan. Karena tidak jarang perempuan yang dibawa lari akhirnya “harus” menikah dan ketika itu pula mereka “harus” putus sekolah.²⁵

Di sisi yang lain, kelompok adat tetap teguh dengan sikap mereka untuk mempertahankan tradisi ini. Bagi kelompok adat *Merarik* penuh dengan nilai budaya. *Merarik* menggambarkan sikap kejantanan seorang laki-laki Sasak karena berhasil mengambil seorang gadis pujaan hatinya. Dalam *Merarik* ada bukti nyata kesungguhan seorang *bajang* Sasak mempersunting gadis pilihannya.²⁶ *Merarik* juga dipercaya merupakan cara terhormat karena di saat yang sama orangtua gadis yang dilarikan juga cenderung resisten, kalau tidak dikatakan menolak, untuk memberikan anaknya begitu saja jika diminta secara biasa. Hal ini dikarenakan mereka beranggapan bahwa anak gadisnya adalah sesuatu yang berharga,²⁷ yang jika diminta secara biasa akan dianggap seperti meminta barang yang tidak berharga.²⁸

²⁵ Ahmad Fathan Aniq, Konflik Peran Gender Pada Tradisi *Merarik* di Pulau Lombok, *Artikel Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII*, 2322.

²⁶ Muhammad Harfin Zuhdi, *Praktik Merariq: Wajah Sosial Orang Sasak*, (Lembaga Pengkajian-Publikasi Islam & Masyarakat (LEPPIM) IAIN Mataram, 2012). 52.

²⁷ Banyak orang tua sasak yang berpandangan seperti ini, bahkan mayoritas meyakini bahwa dengan melarikan anak gadisnya-lah pilihan yang baik untuk mengawali proses perkawinan. Lihat misalnya Masnun Tahir, “*Tradisi Merariq...*”, 35.

²⁸ Muhammad Harfin Zuhdi, *Praktik Merariq: Wajah Sosial Orang Sasak*, (Lembaga Pengkajian-Publikasi Islam & Masyarakat (LEPPIM) IAIN Mataram, 2012), 53.

Pelarian diri merupakan praktik yang dihormati di daerah-daerah tertentu di Lombok yang menekankan pelarangan meminta kepada seorang secara langsung atas anak perempuannya untuk dinikahi karena hal ini akan dianggap sebagai penghinaan terhadap orang tua, anak wanita, dan keluarganya. Bahkan banyak orang tua yang mengatakan bahwa permintaan semacam itu (meminang) nadanya sama seperti meminta seekor ayam.²⁹

Walaupun argumen masyarakat Sasak yang meyakini signifikansi *kawin lari* terkesan simplistik, namun keyakinan ini pada laku budaya mereka menjadi sangat populer dan dapat ditemukan di banyak daerah di Lombok baik pada masyarakat Sasak urban maupun di pedesaan.³⁰ *Merarik* sebagai sebuah cara menikah begitu populer sehingga menjadi laku umum bagi orang Sasak. Tradisi ini juga telah menjadi identitas tradisional orang Sasak. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi ini terus ditransfer dari generasi ke generasi sehingga tradisi ini terus lestari hingga kini.³¹

Dari dialektika di atas, sekali lagi dapat dilihat bagaimana tiga kelompok berbeda dengan perspektif masing-masing memandang *Merarik*. Kelompok pertama yaitu kaum modernis reformis, dalam hal ini Muhammadiyah Lombok,³² dan gerakan pemerhati perempuan (gender).

²⁹ John Ryan Bartholomew, *Alif lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*, terj. Imron Rosyidi (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 195..

³⁰ Terutama di wilayah-wilayah yang secara antropologis sangat terikat dengan tradisi adat.

³¹ Djalaluddin Arzaky “Kearifan Budaya Suku Bangsa Sasak”, dalam Munzirin (ed.), *Nilai-nilai Agama dan Kearifan Budaya Lokal Suku Bangsa Sasak dalam Pluralisme Kehidupan Bermasyarakat: Sebuah Kajian Antropologis-Sosiologis-Agamis*, (Mataram: CV Bina Mandiri, 2001), 89.

³² Muhammadiyah diikuti oleh cukup banyak Muslim Sasak di samping Nahdlatul Wathan (NW) sebagai ormas Islam mayoritas yang diikuti masyarakat Lombok.

Yang kedua kelompok moderat, organisasi Nahdlatul Wathan dan NU dapat dimasukkan dalam kelompok ini, dan yang ketiga kelompok adat sebagai pendukung sekaligus sebagai pihak yang ingin mempertahankan tradisi.

Kontestasi antara ketiga kelompok ini , dengan logika masing-masing, memberi warna terhadap perkembangan *Merarik* di Lombok. Ini sekaligus juga mengingatkan kita tentang pertarungan tiga kekuatan besar dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Indonesia yaitu kekuatan Islam, adat dan modernitas di pihak lain. Ada banyak kasus di Indonesia yang menggambarkan bagaimana ketiga kekuatan ini saling berebut dominasi dari kekuatan lainnya. Pertaurangan antara adat dan syara' dalam masyarakat minang bisa menjadi contoh.³³

Sejauh berhubungan dengan persoalan *Merarik* di Lombok, kontestasi antara Nahdlatul Wathan dan Muhammadiyah sebagai dua ormas Islam besar telah berlangsung lama. Sikap moderat Nahdlatul Wathan (NW) *vis a vis* Muhammadiyah yang modern telah menimbulkan perselisihan pandangan yang berujung pada disharmonisasi hubungan antar pendukung keduanya. Masyarakat yang mendukung tradisi *Merarik* sering merujuk pandangan Tuan Guru NW yang moderat sebagai legitimasi atas kebolehan praktik ini, demikian pula sebaliknya.³⁴

³³ Taufiq Abdullah, *Adat and Islam: an Examination of Conflict in Minang Kabau Indonesia*, (New York, USA: Cornell Modern Indonesia Project, Ithaca, 1966), 23.

³⁴ Jhon Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak, terj* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 121.

Kelompok Islam modernis cenderung melihat *Merarik* sebagai penyimpangan syariat sehingga harus diubah.³⁵ Akan tetapi, kelompok adat tidak memandang ini sebagai penyimpangan Islam. Mereka melihat praktik *Merarik* sebagai sesuatu yang dapat ditoleransi oleh Islam. Kelompok Islam moderat dengan beberapa catatan juga memiliki pandangan yang serupa.

Sebagai pemegang otoritas tradisi Sasak, institusi adat tetap berpegang teguh pada sikap mereka untuk meletarikan budaya *Merarik*. Tuduhan yang selama ini dialamatkan kepada adat terhadap ketimpangan yang terjadi di lapangan akibat praktik *Merarik*, dijawab oleh pihak adat dengan argumentasi bahwa realitas negatif yang terjadi di lapangan bukan karena kesalahan tradisi *Merarik* melainkan kesalahan individu yang tidak taat dengan aturan yang digariskan adat.

Upaya yang dilakukan pihak adat untuk terus menjaga tradisi ini dihadang oleh dua hal yang sejauh ini dapat dilihat di permukaan sebagai tantangan pokok yang mesti dihadapi oleh elit adat dan para pendukung tradisi *Merarik*, yaitu *pertama* kritik tajam dari banyak kelompok terhadap praktik *Merarik*, khususnya dari kalangan agamais reformis dan feminis. Isu-isu terkait tingginya angka putus sekolah, pernikahan dini, dan tingginya angka perceraian sering dikaitkan dengan tradisi Sasak ini.

Yang *kedua* adalah persoalan terkait nilai-nilai budaya *Merarik*. Para pendukung tradisi ini menarasikan bahwa dengan *Merarik* seorang laki-laki Sasak membuktikan kejantanannya dengan mau mengambil resiko, berani

³⁵ Jhon Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak, terj* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 125.

bertindak dan bertanggung jawab terhadap segala konsekuensi yang terjadi. Di sisi lain mereka juga menarasikan bahwa tradisi *Merarik* mengangkat harga diri perempuan Sasak. Dua hal ini, maskulinitas dalam arti yang positif dan harga diri perempuan, terus didengungkan sebagai nilai-nilai yang ada dalam praktik *Merarik*. Akan tetapi kedua nilai ini kerap sulit dipahami karena keterkaitan antara praktik *Merarik* di lapangan dan nilai yang dinarasikan tersebut kadang tampak timpang dalam kaca mata budaya lain.

Tesis ini membahas kontestasi tradisi *Merarik* di Lombok. Kontestasi antara kelompok reformis-feminis yang mengkritik tradisi *Merarik* dan usaha kelompok adat untuk mempertahankan tradisi dan mereproduksi kembali nilai-nilai tradisi *Merarik* Sasak. Dengan menjawab kritik gender serta kelompok modernis untuk menarasikan kembali bagaimana pada hakikatnya *Merarik* sesungguhnya mengangkat harga diri perempuan Sasak.

B. Rumusan Masalah

Kajian dalam penelitian ini terkait dengan kritik tradisi dan pemertahanan budaya *Merarik* masyarakat adat Sasak Lombok. Oleh karena itu pertanyaan yang akan dijawab dalam tesis ini adalah:

1. Bagaimanakah kritik feminis dan modernis pada tradisi *Merarik* ?
2. Bagaimanakah masyarakat adat merespon kritik feminis-modernis di tengah upaya mempertahankan tradisi *Merarik* ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kritik beberapa kelompok terhadap praktik *Merarik*. Memahami usaha-usaha yang dilakukan kelompok tradisional Sasak untuk mempertahankan tradisi perkawinan yang telah dipraktikkan bertahun-tahun. Memahami pergulatan antar kelompok dalam memperjuangkan nilai masing-masing sekaligus mengetahui dinamika eksistensi *Merarik* di masa modern.

Sedangkan kegunaan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi upaya memahami budaya sekaligus kearifan lokal yang terkandung dalam praktik *Merarik* di Lombok. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pola pertarungan wacana antara kekuatan islam-modernitas-lokalitas di Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang *Merarik* telah dikaji lewat banyak penelitian dalam beragam aspek. Utamanya dalam aspek gender dan kajian hukum. Dalam aspek gender misalnya, Maria Platt telah melakukan penelitian yang dituangkan dalam bukunya *Marriage, Gender and Islam in Indonesia; Women Negotiating Informal Marriage, Divorce and Desire*. Buku ini menawarkan data antropologis yang kaya tentang kisah pengalaman perempuan Muslim Indonesia dengan pacaran, cinta, perselisihan dan

perpisahan dalam pernikahan, poligami, perceraian, dan pernikahan kembali.³⁶

Buku Platt menawarkan wawasan baru tentang cara tradisi lokal Islam membentuk hubungan gender dan secara aktif dinegosiasikan oleh wanita dalam mengejar keinginan pernikahan mereka. Buku ini mengacu pada studi kasus (etnografi) dari pulau Lombok (Baca:Lombok Timur) Indonesia dimana pernikahan dini, perceraian, dan pernikahan kembali, adalah hal biasa bagi perempuan Sasak. Dalam konteks ini Maria Platt mencatat terdapat hingga 70 persen pernikahan yang dilegitimasi melalui upacara Islam dan tetap tidak terdaftar dalam administrasi negara. Sementara pernikahan yang tidak terdaftar ini sah secara hukum di dalam masyarakat di Indonesia. Kontribusi utama buku ini terletak pada eksplorasi pluralitas hukum dalam kaitannya dengan perkawinan di Indonesia, yang melibatkan penyelidikan arti-penting hukum Islam, hukum adat setempat dan hukum negara, untuk berbagai lintasan perkawinan perempuan. Yang menarik dari catatan Platt adalah bagaimana perempuan Sasak dalam realitas kehidupan sosial Lombok terbiasa dengan ‘*kawin cerai-kawin cerai*’ dan bernegosiasi di tengah pluralitas hukum yang ada.³⁷

Muhammad Harfin Zuhdi juga meneliti *Merarik* dalam tinjauan gender lewat bukunya *Praktik Merarik:Wajah Sosial Orang Sasak*. Dalam buku ini Zuhdi banyak menguraikan tentang tahapan prosesi *Merarik* di

³⁶ Maria Platt, *Marriage, Gender and Islam in Indonesia: Women Negotiating Informal Marriage, Divorce and Desire* (New York: Routledge, 2017), 30.

³⁷ Maria Platt, *Marriage, Gender and Islam in Indonesia: Women Negotiating Informal Marriage, Divorce and Desire* (New York: Routledge, 2017), 34-57.

Lombok. Ia juga menguraikan dampak *Merarik* perspektif gender, Zuhdi seperti halnya sepakat bahwa ada dampak kurang menguntungkan bagi perempuan, kalau tidak bisa dikatakan buruk, dari tradisi *Merarik* ini. Ia menawarkan ruang dialog dan negosiasi sehingga bias gender bisa dikurangi dalam praktik *Merarik*.³⁸

Sedangkan penelitian tentang *Merarik* dalam aspek hukum dapat dilihat lewat penelitian M. Nur Yasin berjudul *Hukum Perkawinan Islam Sasak*.³⁹ M. Nur Yasin dalam tulisannya membahas tentang relevansi dan relasi antara Hukum Islam yang dipositifkan oleh Negara dengan motif modernisasi Hukum Islam dengan tradisi perkawinan masyarakat suku Sasak yang bercorak tradisional dan berkarakter lokal. Hal ini tentu dengan mempertimbangkan aspek yuridis, historis, dan aspek sosiologis dari perundang-undangan Indonesia, lebih khususnya KHI dan Undang-Undang No.1 tahun 1974 tentang perkawinan.

Penelitian mengenai *Merarik* dalam aspek hukum juga dilakukan oleh Muhammad Taisir dalam tesisnya berjudul "*Adat Kawin Lari Masyarakat Suku Sasak Ditinjau Dari Segi Hukum Islam*", Muhammad Taisir melakukan penelitian di kawasan Kota Praya, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi NTB dan menggunakan pendekatan normatif.⁴⁰

³⁸ Muhammad Harfin Zuhdi, *Praktik Merarik: Wajah Sosial Orang Sasak*, (Lembaga Pengkajian-Publikasi Islam & Masyarakat (LEPPIM) IAIN Mataram, 2012).

³⁹ M. Nur Yasin, *Hukum Perkawinan Islam Sasak* (Malang: UIN Malang Press, 2008).

⁴⁰ Muhammad Taisir, *Adat Kawin Lari Masyarakat Suku Sasak Ditinjau Dari Segi Hukum Islam*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

Ahmad Nurjihadi juga meneliti tentang *Merarik* lewat penelitiannya berjudul “*Tradisi Merarik Dalam Evolusi Keluarga Muslim Di Masyarakat Sasak Perkotaan Kontemporer (Telaah Sosiologi Keluarga Islam Di Lombok NTB)*”.⁴¹

Di luar dua aspek tersebut, gender dan hukum, terdapat penelitian lain yang menyoroti kontestasi antara jamaah Muhammadiyah dan Nahdlatul Wathan (NW) Lombok dalam melihat tradisi *Merarik*. Penelitian tersebut dilakukan oleh John Ryan Bartholomew yang kemudian diterjemahkan dengan judul *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*. Buku ini merupakan buku yang cukup menarik dalam upaya untuk melihat kontestasi ormas Islam besar di Lombok, dalam hal ini Nahdlatul Wathan dan Muhammadiyah, Akan tetapi dalam buku tersebut tak banyak data tentang kelompok adat (perspektif mereka dan alasan mereka) untuk melihat lebih jauh apa yang mendasari sikap mereka mempertahankan tradisi *Merarik*.⁴²

Meskipun penelitian tentang *Merarik* telah banyak dilakukan tetapi sepanjang yang penulis ketahui belum ada penelitian mendalam terkait pemertahanan budaya *Merarik* suku Sasak Lombok. Dengan demikian, penulis akan melakukan penelitian dengan berfokus pada usaha pemertahanan tradisi *Merarik* dengan mengelaborasi tantangan dan kritik yang ditujukan beberapa kelompok terhadap tradisi tersebut.

⁴¹ Ahmad Nurjihadi, *Tradisi Merariq dalam Evolusi Keluarga Muslim di Masyarakat Sasak Perkotaan Kontemporer*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002, 10-15.

⁴² Jhon Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*, terj (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 121.

E. Kerangka Teori

Sebagai upaya untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memahami persoalan dalam penelitian ini, penulis akan menerapkan beberapa teori yang relevan dengan tema penelitian. Aspek yang menjadi pokok kajian penulis dalam penelitian ini ialah pemertahanan budaya dalam konteks tradisi *Merarik* suku Sasak Lombok. Oleh karena itu teori reproduksi budaya milik sosiolog Perancis, Pierre Bourdieu⁴³ akan penulis gunakan sebagai pisau analisis. Teori reproduksi budaya merupakan pengembangan dari teori *habitus, arena dan modal*.⁴⁴ Alasan penggunaan teori ini setidaknya mengacu pada satu hal pokok yaitu *pertama Merarik* sebagai sebuah tradisi pernikahan adalah persoalan relasi hubungan laki-laki dan perempuan yang dalam praktiknya tidak hanya melibatkan pelaku sebagai agent (subjek) tetapi juga praktik itu sendiri berada dalam struktur masyarakat Sasak (objek) yang memungkinkan tradisi tersebut dapat terus dipraktikkan.

Hubungan antara subjek dan objek bersifat terkait dan saling mempengaruhi dalam satu proses kompleks untuk menghasilkan praktik sosial. Praktik sosial tidak hanya meletakkan subjek pada peran utama pembentukan dunia, melainkan juga memperhitungkan konteks ruang dan

⁴³ Pierre Bourdieu lahir pada 1 Agustus 1930 di Denguin, Prancis. Ia meninggal pada 23 Januari 2002 di Paris, Prancis. Ia dikenal sebagai seorang intelektual publik yang lahir dari pengaruh pemikiran Emile Zola dan Jean-Paul Sartre. Konsep-konsep yang ia kembangkan amat berpengaruh di dalam analisis-analisis sosial maupun filsafat di abad 21. Lihat "Pierre Bourdieu: French sociologist and public intellectual" dalam <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/860434/Pierre-Bourdieu>, diakses pada 9 Mei 2019.

⁴⁴Ketiga konsep ini berada dalam satu bingkai yang dinamai Bourdieu dengan strukturalisme genetik. Lihat Bourdieu, *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, terj. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), xvi-xvii.

waktu yang melatarbelakanginya. Maka untuk dapat mendialektikakan keduanya, Bourdieu merumuskan konsep *habitus*, *arena*, dan *modal*.⁴⁵

Habitus adalah nilai-nilai sosial yang dihayati oleh manusia, dan tercipta melalui proses sosialisasi nilai-nilai yang berlangsung lama, sehingga mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang menetap di dalam diri manusia tersebut. *Arena* adalah ruang khusus yang ada di dalam masyarakat. Ada beragam arena, seperti arena pendidikan, arena bisnis, arena tradisi, dan arena politik. Sedangkan *modal*, kadang disebut kapital, adalah yang memungkinkan kita untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan di dalam hidup. Ada banyak jenis kapital, seperti kapital intelektual (pendidikan), kapital ekonomi (uang), dan kapital budaya (latar belakang dan jaringan).⁴⁶

Proses reproduksi budaya merupakan pengembangan atas konsep ‘konversi antar modal’ dari Bourdieu. Konsep ini dapat dijelaskan sebagai suatu proses dimana aspek-aspek tertentu dari sistem sosial-budaya digunakan sebagai ‘modal’ untuk diperkuat dan dipertukarkan dalam konteks arena pertarungan tertentu (yang disebut *field*) yang mempertaruhkan modal spesifik yang relevan dan aktif didalamnya. Hal ini mendorong terjadinya proses konversi antar modal dalam rangka mempertahankan atau merubah bentuk-bentuk modal yang spesifik pada field tadi, misalnya dari modal kultural menjadi modal sosial, dari modal sosial menjadi modal ekonomi, dan

⁴⁵ Harker dkk (Ed), (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), xvii.

⁴⁶ Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), 20-27.

sebagainya. Kesemuanya ini menurut Bourdieu melibatkan empat jenis modal, yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal kultural, dan modal simbolik.⁴⁷

Maka proses reproduksi budaya yang dimaksud dalam konteks tesis ini merupakan proses dimana penafsiran budaya yang dilakukan mencakup upaya-upaya untuk mereka-ulang makna-makna dan nilai-nilai kultural dalam tradisi *Merarik* Sasak, bahkan juga konfigurasi atas aspek-aspek struktur sosial yang berlaku di Lombok. Di atas semua itu, konsep reproduksi budaya merujuk pada proses dimana penafsiran diarahkan untuk mewujudkan modal politik dalam rangka transaksi kepentingan pada arena pertarungan yang spesifik.⁴⁸ Tantangan global yang dihadapi oleh para pemegang otoritas tradisi Sasak mendesak mereka untuk melakukan artikulasi ulang dan reproduksi budaya atas nilai dan praktik *Merarik*. Problem utama yang dihadapi ialah bagaimana melakukan artikulasi atas otentisitas tradisi yang dihadapkan pada tuntutan untuk merumuskan signifikansi dalam konteks tantangan kehidupan masa kini.

Reproduksi budaya dapat diartikan sebagai hasil dari proses aktif pemangku kebudayaan tertentu untuk menghadirkan masa lalu ke dalam kehidupan masa kini, atau hasil dari proses penegasan identitas budaya lama yang dipresentasikan dalam lingkungan yang baru. Resistensi suatu kebudayaan, konteks sosial budaya yang berubah, corak masyarakat yang

⁴⁷ Pierre Bourdieu, *Outline Of Theory Of Practice*, Combridge;University Press, 1977.

⁴⁸ Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, terj: Yudi Santosa, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), 165.

beragam dengan sistem nilai dan model ekspresi yang berbeda dan perubahan bentuk-bentuk kebudayaan di dalam lingkungan budaya yang berbeda memungkinkan terjadinya reproduksi budaya.⁴⁹

Sebagai suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan lainnya yang dipelajari manusia, budaya mencakup semua rancangan hidup yang tercipta secara historis. Pada suatu waktu pedoman atau rancangan itu diproduksi ulang dan disesuaikan dengan demografi atau semangat zaman yang berbeda.⁵⁰

Selain teori reproduksi budaya Pierre Bourdieu penulis juga mengadopsi teori nilai-nilai budaya Clifford Geertz sebagai alat tambahan untuk menjelaskan nilai-nilai tradisi *Merarik* Suku Sasak. Dimana dalam pandangan Geertz, setiap kebudayaan pasti memiliki sistem nilai, yaitu serangkaian konsep abstrak dan luas ruang lingkupnya, yang hidup dalam alam pikiran sebagian warga masyarakat mengenai apa yang dianggap penting dan bernilai dalam hidup. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya. Sejak kecil seorang individu telah diresapi dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya, sehingga konsep-konsep itu telah berakar dalam mentalitasnya dan kemudian sukar diganti dengan yang lain dalam waktu yang singkat.⁵¹

⁴⁹ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006), 42-52.

⁵⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1974), 72.

⁵¹ *Ibid*, 32.

Di dalam mendefinisikan kebudayaan, ahli antropologi simbolik tampaknya berbeda dengan aliran evolusionis yang mendefinisikan kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia atau kelakuan dan hasil kelakuan. Oleh karena itu, dalam perspektif simbolik, kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia yang dijadikan sebagai pedoman atau penginterpretasi keseluruhan tindakan manusia. Kebudayaan adalah pedoman bagi kehidupan masyarakat yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat tersebut.⁵²

Kebudayaan, dengan demikian ialah keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia. Sebagai pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya ialah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong serta menciptakan tindakan yang diperlukannya. Kebudayaan dalam konsepsi ini mengandung dua unsur utama, yaitu sebagai “pola bagi tindakan” dan “pola dari tindakan”. Sebagai pola bagi tindakan, kebudayaan ialah seperangkat pengetahuan manusia yang berisi model-model yang secara selektif digunakan untuk menginterpretasikan, mendorong, dan menciptakan tindakan atau dalam pengertian lain sebagai pedoman tindakan, sedangkan sebagai pola dari tindakan, kebudayaan ialah apa yang dilakukan dan dapat dilihat

⁵² Nur Syam, *Mazhab-Mazhab Antropologi*, (Yogyakarta:LkiS, 2007), 49.

oleh manusia sehari-hari sebagai suatu yang nyata adanya atau dalam pengertian lain ialah sebagai wujud tindakan.⁵³

Secara cukup konsisten, Geertz memberikan pengertian kebudayaan memiliki dua elemen, yaitu kebudayaan sebagai sistem kognitif serta sistem makna dan kebudayaan sebagai sistem nilai. Sistem kognitif dan sistem makna ialah representasi pola dari atau *model of*, sedangkan sistem nilai ialah representasi dari pola bagi atau *model for*. Jika “pola dari” adalah representasi kenyataan sebagaimana wujud nyata kelakuan manusia sehari-hari, maka “pola bagi” ialah representasi dari apa yang menjadi pedoman bagi manusia untuk melakukan tindakan itu contoh yang lebih sederhana adalah upacara keagamaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat merupakan pola dari, sedangkan ajaran yang diyakini kebenarannya sebagai dasar atau acuan melakukan upacara keagamaan adalah pola bagi atau model untuk.⁵⁴

Akan tetapi, kemudian muncul persoalan teoritis, bagaimana menghubungkan antar pola dari dan pola bagi atau sistem kognitif dengan sistem nilai, yaitu kaitan antara bagaimana menerjemahkan sistem pengetahuan dan makna menjadi sistem nilai atau menerjemahkan sistem nilai menjadi sistem pengetahuan dan makna. Oleh karena itu, secara cermat Geertz melihat hal itu terletak pada sistem simbol. Simbolah yang memungkinkan manusia menangkap hubungan dinamik antara dunia nilai dengan dunia pengetahuan. Jadi, menurut Geertz, kebudayaan pada intinya

⁵³ Nur Syam, *Mazhab-Mazhab Antropologi*, (Yogyakarta:LkiS, 2007), 50.

⁵⁴ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, Terj. Francisco Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 68.

terdiri dari tiga hal utama, yaitu sistem pengetahuan atau sistem kognitif, sistem nilai atau sistem evaluatif, dan sistem simbol yang memungkinkan pemaknaan atau interpretasi. Adapun titik pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang dimungkinkan oleh simbol ialah yang dinamakan makna (*system of meaning*). Dengan demikian, melalui sistem makna sebagai perantara, sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai dan menerjemahkan nilai menjadi pengetahuan.⁵⁵

F. Metode Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena yang terjadi di masyarakat. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan analisis pada proses penyimpulan data lapangan.

Penelitian ini berusaha mengelaborasi ranah objek lapangan dengan studi kepustakaan. Data-data lapangan diperoleh dengan metode wawancara (interview) dan observasi. Sedangkan data-data kepustakaan didapatkan lewat buku-buku, artikel jurnal, tesis maupun laporan-laporan yang berkaitan dengan objek kajian.

Data lapangan pada tesis ini didapatkan dengan terjun ke lokasi penelitian selama dua bulan, yaitu pada Juli-Agustus 2017 dan satu bulan interview daring pada Agustus 2018. Selama di lapangan observasi dan

⁵⁵ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, Terj. Francisco Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 70.

wawancara dilakukan kepada beberapa informan. Dalam memilih informan, penulis menggunakan teknik sampel acak dan mewawancarai beberapa pelaku *Merarik*, orang tua mereka, tokoh adat dan pihak-pihak terkait. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang praktik *Merarik*, persepsi para pelaku, dan tanggapan mereka atas dinamika *merarik* saat ini. Data yang terkumpul lalu dianalisis dan disajikan secara deskriptif.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan dalam penelitian (tesis) ini secara menyeluruh dan sistematis, maka penyusunan tesis ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab II membahas tentang konstruksi dan sejarah *Merarik*, berisi tentang a. Asal usul tradisi *Merarik*; b. Praktik *Merarik* Suku Sasak; dan c. *Merarik* sebagai pernikahan adat. Bab III kritik feminis dan modernis atas tradisi *Merarik*, terdiri dari tiga sub bab yaitu, a. Kritik feminis; b. Kritik modernis-reformis; c. Sikap masyarakat adat. Bab VI menjawab persoalan reproduksi dan pemertahanan budaya tradisi *Merarik*. Bab ini terdiri dari dua subbab yaitu: a. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Merarik* suku Sasak, b. Reproduksi budaya sebagai upaya pemertahanan tradisi *Merarik* suku Sasak. Bab V Penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam tesis ini penulis telah meneliti tentang kritik yang dilakukan oleh kelompok feminis dan kelompok modernis-reformis terhadap tradisi *Merarik*. Setelah memahami sudut pandang, fokus dan aspek yang menjadi sasaran kritik penulis dapat menyimpulkan sebagaimana berikut. *Pertama* Fokus yang menjadi sasaran kritik kaum feminis adalah tatanan patriarki yang ada dalam struktur masyarakat Sasak yang “dilanggengkan” lewat tradisi *Merarik*. Tatanan itu kemudian melahirkan subordinasi atas perempuan Sasak. Sedangkan kelompok modernis fokus pada dua aspek, yaitu konseptual dan praktik. Kaum modernis reformis tidak setuju dengan konsep “akulturasi tak islami” yang ada dalam tradisi *Merarik* pun juga ingin mengubah tradisi *Merarik* yang dianggap membuka peluang pelanggaran agama seperti perzinahan dan mabuk-mabukan.

Kedua, Sebagai langkah untuk mempertahankan tradisi *merarik* masyarakat Sasak melakukan reinterpretasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Merarik*. Nilai utama tradisi *Merarik* seperti maskulinitas laki-laki dan kehormatan perempuan dinarasikan kembali dengan membangun kesadaran sejarah lokal bahwa *Merarik* di masa lalu adalah praktik kritik sosial terhadap konsep *triwangsa* yang membelenggu.

Ketiga, Sejalan dengan kesadaran itu masyarakat Sasak juga melakukan proses reproduksi budaya sebagai upaya pemertahanan tradisi *Merarik*. Dapat

disimpulkan bahwa *Merarik* memiliki peran cukup penting dalam proses reproduksi budaya Lombok. Peran ini dapat ditemukan dalam empat hal. Pertama melalui pelestarian bahasa Sasak, kedua lewat pelestarian pakaian tradisional Sasak, ketiga pengembangan kesenian *kecimol-gendeng belek* dan keempat komodifikasi tradisi *Merarik* lewat pariwisata.

Bahasa Sasak direproduksi dan dikembangkan melalui komunikasi tingkat tinggi pada setiap kegiatan *soroh serah aji krame* ketika seremoni *Merarik*. Melalui *Merarik* baju tradisional Sasak dipergunakan sekaligus dilestarikan lewat kegiatan *nyongkolan*. Dalam kegiatan ini semua peserta seremoni mengenakan pakaian tradisional Sasak. Lewat *Merarik* juga dikembangkan kesenian *kecimol dan gendang belek* yang menjadi elemen seni pertunjukan dalam *nyongkolan*. Melalui *kecimol* dan *gendang belek* tembang tradisional dan modern dipadukan. Dalam upaya melestarikan budaya Sasak masyarakat adat bekerjasama dengan instansi kepariwisataan Lombok. Hal ini dilakukan sebagai proses komodifikasi budaya. Dalam proses ini aspek seni pertunjukan dalam seremoni *Merarik* dibuka untuk dapat dinikmati oleh para turis yang berkunjung ke Lombok.

B. Saran

Melihat fenomena pesatnya pariwisata di Lombok yang diikuti oleh munculnya pusat-pusat kebudayaan baru dengan fasilitas modern menjadi semakin penting bagi masyarakat Sasak untuk menggali kearifan leluhur. Kearifan dan kebudayaan lokal adalah identitas komunal yang apabila

ditinggalkan akan mengakibatkan masyarakat tercerabut dari akar kebudayaannya sendiri, menjadi masyarakat marjinal di daerah sendiri.

Di luar itu, Lombok merupakan daerah yang kaya dengan tradisi dan dinamika keagamaan yang menarik. *Merarik* merupakan segmen kecil dari budaya Sasak yang populer. Terdapat banyak sekali segmen lain dari budaya dan kehidupan sosial keagamaan yang perlu digali dan diteliti. Di lapangan penulis menemukan antusiasme yang tinggi para peneliti pada dua tema pokok bila berbicara tentang Lombok yaitu *Merarik* dan *komunitas wetu telu*. Popularitas dua tema ini tercermin dari begitu banyaknya artikel jurnal dan penelitian berupa skripsi dan tesis dari berbagai perguruan tinggi. Kedepan diperlukan upaya untuk menggali dan meneliti aspek lain dari budaya Sasak, misalnya dinamika keagamaan orman Islam Nahdlatul Wathan (NW), Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Lombok.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel Jurnal

- Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdullah, Taufiq. *Adat and Islam: an Examination of Conflict in Minang Kabau Indonesia*, .New York, USA: Cornell Modern Indonesia Project, Ithaca, 1966.
- Amin, dkk. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta:Penelitian Sejarah dan Budaya Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.
- Abdurrahim dan Wisma Nugraha Christianto, Negosiasi atas Adat dalam Tradisi Nyongkolan Sasak Lombok. *Jurnal Kawistara*, Vol.9 No.1 2019.
- Aminullah, M. Najamudin. Akulturasi Islam Dengan Tradisi Perkawinan Masyarakat Bangsawan Sasak. *Palapa:Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan Volume 5, Nomor 1, Mei 2017*.
- Aniq, Ahmad Fathan. Potensi Konflik pada Tradisi Merarik di Pulau Lombok, *Al Qalam: Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan*. Vol 28. No. 3, September-Desember, 2011.
- Konflik Peran Gender Pada Tradisi Merarik di Pulau Lombok, Artikel *Annual International Conference on Islamic Studies*. AICIS. XII.
- Bartholomew, John Ryan. *Alif lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*, terj. Imron Rosyidi. Yogyakarta:Tiara Wacana, 2001.
- Bourdieu, Pierre. *Outline Of Theory Of Practice*. Combridge:University Press, 1977.
- *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, terj.Yogyakarta:Kreasi Wacana, 2010.
- *Dominasi Maskulin*,terj. Jakarta: Jala Sutra, 2010.
- Bodley, John H. *Cultural Anthropology:Tribes, States and the Global System*. California, London and Toronto:Mayfield Publishing Company, 1994.
- Budiwanti, Erni. *Islam Sasak Wetu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta:LKiS, 2000.

- Cassirer, Ernst, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, terj. Jakarta:PT Gramedia, 1987.
- Chapman, Rowena dan Jonathan Rutherford (ed). *Male Order:Menguak Maskulinitas*. Jakarta:Jala sutra, 2010.
- Daeng, Hans J. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2000.
- Davidson, Jamie S (Ed). *Adat Dalam Politik Indonesia*, terj. Jakarta:Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Darmawan, Lalu. *Sistem Perkawinan Masyarakat Sasak: Interpretasi atas Dialektika Agama dengan Tradisi Merarik Masyarakat Lombok Nusa Tenggara Barat.*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan NTB, *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat* .Mataram: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977-1978.
- Dalem, M. Mimbarman. *Lombok Selatan dalam Pelukan Adat Istiadat Sasak*. Lombok: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, t.t.
- Ecklund, Judith. *Marriage, Seaworm and Song: Ritualized Responses to Cultural Change in Sasak Life*, Cornell University USA, Ph.D Thesis, 1977.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta:UGM Press, 2012.
- Geriya, Wayan. *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global: Bunga Rampai Antropologi Pariwisata*. Bali:Upada Sastra, 1995.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*, Terj. Francisco Budi Hardiman.Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Ghani, Ruslan Abdul. Mengarifi Tradisi Merarik. *Jurnal Schemata Vol. 3 Desember 2014*.
- Hasan, Noorhaidi. The Basunat Ritual: Islam and Local Culture within the Circumcision Ceremony among the Muslim Banjarese *Kultur. The Indonesian Journal for Muslim Cultures I*, 2000.
- Hilman, Hadikusuma. *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung:Alumni, 1983.
- Harker dkk. *Habitus x Modal. + Ranah = Praktik*. Yogyakarta:Jalasutra, 2005.
- Ida Rosyidah dan Iklilah Muzayyanah Dini Fajriyah, Menebar Upaya, Mengakhiri Kelanggengan: Problematika Perkawinan Anak di Nusa Tenggara Barat,

Jurnal HARMONI: Multikultural & Multireligius Vol. 12 No. 2 Mei – Agustus, 2013.

Iskandar, M. Syaom Barliana. Tradisionalitas Dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid, *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 32, No. 2, Desember 2004.*

Jamaluddin. Sejarah Tradisi Tulis dalam Masyarakat Sasak Lombok, *Jurnal Ulumuna Vol. IX edisi 16 No. 2 Juli-Desember 2005.*

Johnson, Allan G. *The Blackwell Dictionary of Sociology: A user's Guide to Sociological Language.* Oxford:Blackwell Publishers Ltd, 1997.

KAJ Ningrat, Ketut Sudiatmaka, Ni Ketut Sari Andyani, Perkawinan Ngerorod Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, *ejurnal Komunitas Yustisia Universitas Pendidikan Ganesha, Vol.1 No.2 Tahun 2018.*

Kartikasari, Tatiek (ed). *Upacara Tradisional Sorong Serah dan Nyongdol dalam Adat Perkawinan Sasak di Lombok.* Lombok: Publikasi Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1991.

Katjasungkana, Soka Handinah. *Perempuan dan Kekerasan.* Surabaya: Konsorsium Swara Perempuan dan the Ford Foundation, 2005.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa.* Jakarta:Balai Pustaka, 1994.

..... *Sejarah Teori Antropologi I,* Jakarta:Rineka Cipta, 1990.

..... *Pengantar Antropologi.* Jakarta:Airlangga, 1984.

.....*Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan.* Jakarta:PT Gramedia, 1974.

Lestari, Humaediah. dkk, Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Tingginya Pernikahan Dini Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Desa Sentalangu Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur NTB Tahun 2010-2015, *Jurnal Prima, Vol. 4 No. 1 Maret - Juni 2018.*

Lia Sukmawati, Bani Sudardi, Dwi Susanto. Eksistensi Perempuan Sasak pada Novel “Sri Rinjani” Karya Eva Nourma: Berdasarkan Perspektif Feminis, *Jurnal Haluan Sastra Budaya,* Volume 1, No. 2 Desember 2017.

M. Junaidi,dkk, Fenomena Pernikahan Dini Di Desa Loloan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *JIAP:Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Vol. 7 No. 1 Maret 2019.*

Maknun, Moch Lukluil. Adat Pernikahan di Kota Pekalongan, *Jurnal Penelitian, Vol.10, No.2,* November, 2013.

- Manuaba, B. Putera. *Persepsi Pengarang tentang Masyarakat*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009.
- Munzirin (ed). *Nilai-nilai Agama dan Kearifan Budaya Lokal Suku Bangsa Sasak dalam Pluralisme Kehidupan Bermasyarakat: Sebuah Kajian Antropologis-Sosiologis-Agamis*. Mataram:CV Bina Mandiri, 2001.
- Muhammad Taisir, *Adat Kawin Lari Masyarakat Suku Sasak Ditinjau Dari Segi Hukum Islam*, dalam Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga .Yogyakarta, 2002.
- Mulkan, Abdul Munir. *Mempertemukan NU-Muhammadiyah*. Kompas. 13/8/2000.
- Murniati, A. Nunuk. *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga*. Magelang:Tera, 2004.
- MC. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta:Serambi, 2008.
- M. Shohibuddin. *Akulturasi Kearifan Tradisional dalam Pengelolaan SDA sebagai Proses Reproduksi Budaya*, Tesis ITB, tt. 2003.
- Nurjihadi, Ahmad. *Tradisi Merariq dalam Evolusi Keluarga Muslim di Masyarakat Sasak Perkotaan Kontemporer*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga .Yogyakarta, 2002.
- Nur Syam, *Mazhab-Mazhab Antropologi* .Yogyakarta:LkiS, 2007.
- Pranowo, M. Bambang. *Islam Faktual antara Tradisi dan Relasi Kuasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998.
- Platt, Maria. *Marriage, Gender and Islam in Indonesia; Women Negotiating Informal Marriage, Divorce and Desire*. New York: Routledge, 2017.
- Rahim, Abdul. *Negosiasi Atas Adat dalam Sistem Pelaksanaan Tradisi Nyongkolan Sasak Lombok*, *Jurnal Kawistara*, Volume 9, No. 1, 22 April 2019.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian:Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010.
- Qodir, Zuly. *Muhammadiyah Studies: Reorientasi Gerakan dan Pemikiran Memasuki Abad Kedua*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Santosa, Revianto Budi, *Omah: Membaca Makna Rumah Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1990.

- Sulkhad, Kaharuddin. *Merarik pada Masyarakat Sasak: Sejarah, Proses dan Pandangan Islam*. Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2013.
- Sudirman. *Gumi Sasak dalam Sejarah*. Selong:Yayasan Budaya Sasak Lestari, 2007.
- Syaerozi, Ahmad. *Implementasi Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUB) BKKBN Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini: Studi Di DP3AKB Kabupaten Lombok Timur NTB Perspektif Maqasid Syari'ah*, Tesis Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Sztompka,Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta:Prenada Media, 2007.
- Tahir, Masnun. *Tradisi Kawin Lari dalam Masyarakat Sasak (Sebuah Telaah konsepsi, Responsi, dan Implikasi)*. ad. Ahmad Muttaqin dan Fina 'Ulya, *Harga Diri & Ekspresi Budaya Lokal Suku Bangsa di Indonesia*. Laboratorium Religi dan Budaya Lokal, LABEL. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Taufiq Abdullah, *Adat and Islam:an Examination of Conflict in Minang Kabau Indonesia*. New York, USA: Cornell Modern Indonesia Project, Ithaca, 1966.
- Ter Haar Bzn. *Asas-Asas dan Susunan Hukum Adat*. Jakarta:Pradnya Paramita, 1960.
- Ummatin, Khoiro. *Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah Terhadap Budaya Lokal*. *Jurnal Dakwah Vol.XV No.1 Tahun 2014*.
- Wahid, Masykur. *Islam dan Dominasi Maskulin Global: Menimbang Kampus Aman Bagi Perempuan dan Anak di Banten*, *Jurnal Studi Gender dan Anak Vol. 3 No. 2, Juli-Desember 2016*.
- Widiani, Baiq Titiek. *Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Daerah Nusa Tenggara Barat*. Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1994.
- Yasin, Akhmad Masruri. *Islam, Tradisi Dan Modernitas Dalam Perkawinan Masyarakat Sasak Wetu Telu (Studi Komunitas Wetu Telu Di Bayan)*, Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Yasin, Nur. *Hukum Perkawinan Islam Sasak*, .Malang:UIN Malang Press, 2008.
- Zaelani, Kamaruddin. *Dialektika Islam dengan Varian Kultural Lokal dalam Pola Keberagaman Masyarakat Sasak*. *Jurnal Ulumuna Vol. IX edisi 15 No. 1 Januari-Juni 2005*.

Zenrif, MF. *Realitas Keluarga Muslim: Antara Mitos dan Doktrin Agama*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

Zuhdi, Muhammad Harfin. *Praktik Merariq: Wajah Sosial Orang Sasak, Mataram: Lembaga Pengkajian-Publikasi Islam & Masyarakat .LEPPIM*. IAIN Mataram, 2012.

Situs Internet dan Karya Ilmiah Online

Biography Bourdieu; <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/860434/Pierre-Bourdieu>. Diakses 21 Mei 2019

Ikwan Setiawan, *Mengelola ruang komunal: Strategi pemertahanan ekspresi budaya tradisional*. Matatimoer Institute 2017, link: <http://matatimoer.or.id>, diakses pada 8 Agustus 2019.

Haedar Nashir, *Muhammadiyah dan Matarantai Pembaruan Islam*, sumber online link: <http://fai.uhamka.ac.id/post.php?idpost=91>; Diakses 28 Juli 2019

Jennifer Baumgardner and Amy Richards, *What Is Feminism?*. link: <https://id.wikipedia.org/wiki/Feminisme>. Diakses pada 12 Februari 2019.

KBBI Online; <https://kbbi.web.id/folklor>. Diakses 13 Juni 2019

Lalu Maskan Mawalli, *Peran Pembayun dalam Upacara Sorong Serah*, link: <https://desapemongkong.blogspot.com/2017/06/peran-pembayun-dalam-upacara-sorong.html>. Diakses 23 Maret 2019.

Software *Mausuah al-Hadis al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah*, HR. Ibnu Majah, No. 1885.

Zuhdi, Muhammad Harfin. Tradisi Merariq: *Akulturas Islam dan Budaya Lokal*. link: <https://imsakjakarta.wordpress.com/2011/01/10/434/>. Diakses pada 8 Januari 2018.

Wawancara

Gufron, Pelaku merarik di Bayan Lombok, 15 Juli 2017.

Inaq Edi, Lombok, 24 Agustus 2017.

Bapak Murni, Lombok, 24 Agustus 2017.

H.Ruslan (pegawai KUA), Lombok, 25 Agustus 2017

Mamik Adi (Tokoh Masyarakat Desa Bayan), Lombok, 29 Agustus 2017.

Rozaki, Mahasiswa UIN Mataram Lombok, via daring 12 Agustus 2018.

Abdul Aziz, mahasiswa Universitas Nahdlatul Wathan Mataram (UNAWA), via daring 14 Agustus 2018.

Zikrul, Mahasiswa UIN Mataram Lombok, via daring 16 Agustus 2018.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Khairul Faizin
Tempat/tgl. Lahir : Kembang Kerang, 31 Desember 1988
Alamat Asal : Kembang Kerang Daya, Kec. Aikmel, Lombok Timur,
NTB
Nama Ayah : Mustafa Kamal
Nama Ibu : Selamah
Nomor Hp : 085227818287, 081918271458
Alamat Email : ecenk.kbk123@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI 01 Kembang Kerang, 1995-2001
 - b. MTs 01 Kembang Kerang, 2002-2005
 - c. MA NW Kembang Kerang, 2005-2008
 - d. S1 Tafsir Hadits STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, 2008-2015
 - e. S2 Islam Nusantara UIN Sunan Kalijaga, 2015-2019
2. Pendidikan Non Formal
Ponpes Darul Kamal NW Kembang Kerang, Lotim, 2001-2013

C. Karya Tulis

Khairul Faizin, "Islam dan Budaya: Memahami Respon Rasulullah Terhadap Tradisi Arab", *Jurnal Al Kamal*, Volume 1 Nomor 2, September 2019.